



Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam: Kajian Terhadap Peran Sosial-Budaya Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh

Mujlisal

Mahasiswa Program Doktor PPS

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

mujlisal95@gmail.com

Abstract

The Dayah in Aceh has been an educational institution for several centuries. Historical records show that, in its early years, Dayah functioned as a training ground for preachers who spread the teachings of Islam. Today, Dayah serves as a training ground for preachers who have become a bastion of social and cultural defense for the people of Aceh, who are steeped in Islamic values. Historians note that Dayah has undergone various phases as an educational institution in Aceh, including the emergence phase, the golden age phase, the decline phase, and the modernization phase. This study examines the role of Dayah institutions, which initially served as laboratories for spreading Islamic teachings across the archipelago and now function as a social and cultural defense mechanism for Acehnese society, firmly rooted in Islamic sharia values. This transformation is a response to the demands of the modernization phase. The author employs a qualitative approach using ethnographic methods to reveal the social and cultural role of Dayah institutions in Acehnese society. The author's findings suggest that Dayah educational institutions play a pivotal role in guiding Aceh's socio-cultural development. This is evident through the community's trust in Dayah alumni to serve as mosque imams, village imams, and members of the Ulama Consultative Assembly (MPU) at the subdistrict, district, and provincial levels. The author hopes that the results of this research will serve as a starting point for integrating Tengku alumni of Dayah institutions into the social and cultural structure of Acehnese society.

Keywords: Islamic Studies, educational institutions & Dayah

Abstrak

Kemunculan Dayah di Aceh sebagai lembaga pendidikan telah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu. Hal ini diperkuat dengan catatan sejarah yang menunjukkan bahwa pada awal kehadirannya berfungsi sebagai laboratorium pencetak para pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Eksistensi dayah kini telah bertransformasi menjadi pencetak pendakwah yang menjadi benteng pertahanan sosial-budaya masyarakat Aceh yang kental akan nilai-nilai syariat Islam. Para sejarawan mencatat bahwa eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan di Aceh telah mengalami berbagai fase, diantaranya: fase kemunculan, fase keemasan, fase kemunduran dan sekarang menuju fase modernisasi. Pada kajian ini penulis ingin melihat peran lembaga pendidikan yang telah bertransformasi dari awal pendiriannya sebagai laboratorium pendakwah yang menyebarkan syiar Islam di Nusantara, kini telah berubah sebagai benteng pertahanan sosial-budaya masyarakat Aceh yang berpegang teguh pada nilai-nilai syariat Islam sebagai jawaban atas tuntutan fase modernisasi. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menyingkap peran sosial-budaya dimainkan oleh lembaga pendidikan Dayah di masyarakat Aceh. Hasil kajian penulis menunjukkan bahwa kehadiran lembaga pendidikan Dayah di Aceh hari ini menjadi tombak utama dalam mengawal perjalanan sosial-budaya di Aceh, sebagaimana kepercayaan masyarakat kepada para Tengku alumni Dayah menjadi imam meunasah, imam mukim, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) pada tingkat kecamatan, kabupaten hingga provinsi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pintu awal dalam memosisikan para Tengku alumni Dayah dalam struktural sosial-budaya masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Studi Islam, Lembaga Pendidikan, Dayah

Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya, pendidikan Islam telah memegang peranan strategis, bukan semata sebagai institusi pengajaran, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam proses penyebaran nilai-nilai keislaman. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya banyak yang bersifat dakwah, meskipun tidak secara eksplisit demikian. Peran ini turut mendorong lahirnya perubahan dalam struktur sosial, dengan mengembangkan pendekatan dakwah tradisional menjadi sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan nasional di Indonesia.¹ Proses transfer ilmu dari setiap generasi ke generasi juga sangat mengandalkan proses tradisional sehingga perihal keotentikannya tidak perlu ditanyakan lagi. Pelembagaan pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki corak yang berbeda dengan negara-negara muslim lainnya.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki corak yang sangat berbeda dengan negara-negara Islam lainnya. Hal ini dapat dilihat dari proses masuknya Islam ke Indonesia melalui proses akulturasi budaya, sehingga praktik Islam di Indonesia sangat dekat dengan budaya-budaya yang tumbuh dan ada sejak dahulu di Nusantara. Hal ini juga dapat dilihat pada proses berkembangnya lembaga pendidikan khususnya yang berfokus pada menjaga tradisi keilmuan sejak dahulu dan masih eksis sampai sekarang.² Tradisi lembaga keilmuan di Indonesia dikenal dengan sistem pondoknya, di beberapa daerah seperti di Aceh lebih dikenal dengan nama 'Dayah'.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari kearifan lokal dan telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia.³ Sepanjang sejarahnya, pesantren terus mengalami dinamika sosial yang menuntut keterbukaan terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi utama keberadaannya. Ketahanan institusi ini selama lebih dari satu abad mencerminkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitas.⁴ Namun demikian, masih terdapat stigma negatif dari sebagian masyarakat yang memandang pesantren sebagai lembaga yang tertinggal, tidak tertib, terlalu sederhana, atau bahkan sebagai tempat rehabilitasi anak-anak bermasalah.

Aceh sebagai salah satu identitas telah menjadi titik awal dari penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini juga ditunjukkan dengan kehadiran Dayah sebagai salah satu lembaga keilmuan dalam tradisi peradaban keilmuan di Nusantara. Maka perlu digaris bawahi bahwa

¹ Basri Basri, 'Eksistensi Dayah Di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998)', *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2022), pp. 61–76, doi:10.47498/tadib.v14i1.1086; Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, Bashori Bashori, and Masriani Masriani, 'Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14.1 (2020), pp. 71–96, doi:10.18326/infsl3.v14i1.71-96.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1983).

³ Ahmad Shiddiq, 'Tradisi Akademik Pesantren', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2015), p. 218, doi:10.19105/tjpi.v10i2.826.

⁴ Munjahid, 'Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakhsyari Dhofier', *Usala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022), pp. 113–22, doi:https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/141/145.

Dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjalankan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran dayah telah lama menjadi pilar dalam membentuk struktur sosial yang kokoh, tempat masyarakat mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.⁵ Tengku dayah, sebagai tokoh sentral, memiliki otoritas sosial yang tinggi dan sering dijadikan rujukan dalam menyelesaikan konflik internal keluarga, sengketa antarkelompok, hingga urusan adat.

Selain peran sosialnya, dayah juga memiliki kontribusi besar dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal Aceh. Sebagai institusi tradisional, dayah menjadi tempat berlangsungnya proses transmisi nilai, etika, dan kearifan lokal yang berpadu dengan ajaran Islam. Banyak praktik budaya yang berakar dari ajaran dan tradisi dayah, seperti penggunaan bahasa Arab gundul, metode pengajaran kitab kuning, sistem pengajian halaqah, hingga upacara keagamaan seperti kenduri Maulid yang menyatu dengan adat lokal.⁶ Tengku dayah juga memainkan peran sebagai penjaga identitas kultural masyarakat Aceh, karena mereka tidak hanya mengajarkan Islam secara tekstual, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam bentuk yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, dayah menjadi benteng pertahanan budaya religius masyarakat Aceh dalam menghadapi perubahan sosial dan penetrasi budaya global.

Berbagai studi terdahulu telah melakukan kajian mendalam terhadap peran eksistensi Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam, sebagaimana halnya penelitian Fakhurrizi (2022) yang meneliti tentang peran Dayah dalam pengembangan budaya religius di masyarakat Langsa yang menjabarkan spesifik kuatnya peran dan strategi yang dilakukan oleh Ulama Dayah di Kota Langsa dalam membentuk budaya religius.⁷ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jufrizal (2021) yang menjabarkan peran strategis Dayah sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.⁸

Studi mutakhir seperti yang dilakukan oleh Ade Zuki, Abil Aslama DKK (2024) memang mulai menyinggung tentang keterlibatan pesantren dalam isu sosial dan budaya, namun tidak secara mendalam membahas bagaimana dayah di Aceh secara historis dan kultural membentuk struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat.⁹ Padahal, dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz (termasuk reinterpetasinya dalam studi Islam Nusantara), Islam tidak dijalankan secara monolitik, melainkan sebagai "*cultural system*" yang menyatu dengan relasi sosial masyarakat lokal.¹⁰

⁵ Yusny Saby, 'The Ulama in Aceh: A Brief Historical Survey', *Studia Islamika*, 8.1 (2001), pp. 1–54, doi:10.15408/sdi.v8i1.694.

⁶ Sulaiman Tripa, *Dayah Dan Pendidikan Karakter: Studi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Aceh* (Ar-Raniry Press, 2015).

⁷ Fakhurrizi, 'Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Kota Langsa' (unpublished, Universitas Sumatera Utara, 2022).

⁸ Jufrizal, 'Lembaga Pendidikan: Refleksi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Aceh', *Jurnal Sinar Edukasi JSE*, 02.03 (2021), pp. 22–30.

⁹ Ade Zuki Damanik and others, 'Peran Pondok Pesantren Kebudayaan Dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya', *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2.5 (2024), pp. 110–24, doi:10.61132/aspirasi.v2i5.1029.

¹⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (The University of Chicago Press, 1976).

Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam: Kajian Terhadap Peran Sosial-Budaya Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh – Mujlisal

Dengan demikian, terdapat celah penting dalam literatur, perlunya kajian antropologis yang menempatkan dayah sebagai institusi yang membentuk kebiasaan, hubungan sosial, dan kultural masyarakat Aceh secara komprehensif. Kesenjangan ini menjadi alasan utama mengapa penelitian ini signifikan untuk dilakukan. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji peran sosio-kultural dayah secara holistik menggunakan pendekatan antropologis, terutama dalam konteks Aceh. Sehingga tidak menghasilkan kajian yang menjelaskan posisi para-alumni Dayah di Aceh dalam struktural masyarakat dan menjelaskan kedudukan serta peran apa saja yang dilakukan oleh alumni Dayah di Aceh.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran sosial-budaya lembaga pendidikan Dayah di Aceh memainkan perannya secara bersamaan dengan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat setelah menjadi alumni ataupun telah memperoleh ijazah dari Dayah tersebut. Maka dari itu kajian ini dapat mengungkap secara mendalam peran sosial, budaya, dan keagamaan lembaga dayah di Aceh menggunakan pendekatan antropologis, serta menjelaskan bagaimana lembaga ini membentuk habitus masyarakat dan mempertahankan identitas kultural dalam konteks perubahan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan tentang Islam Nusantara, khususnya tentang peran institusi tradisional dalam membentuk masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, studi ini memberikan kontribusi teoritik dan empiris terhadap studi Islam dan masyarakat, sekaligus memperkuat argumen bahwa institusi seperti dayah bukan hanya entitas pendidikan, melainkan bagian integral dari konstruksi sosial dan budaya yang dinamis. Dayah juga menjadi tempat penguatan solidaritas komunitas, karena aktivitas keagamaan dan sosial di dalamnya melibatkan berbagai kalangan masyarakat dari latar belakang sosial yang berbeda.¹¹

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Kajian tentang peran sosial-budaya lembaga pendidikan Dayah di Aceh menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengupas bagian terdalam dari peran lembaga pendidikan Dayah apa saja dari konteks sosial-budaya di Aceh. Metode etnografi berasal dari antropologi dan sosiologi, di mana peneliti mempelajari pola-pola perilaku, bahasa, dan tindakan yang dibagikan bersama oleh suatu kelompok budaya secara langsung di lingkungan mereka selama periode waktu yang cukup lama.¹²

Keunikan dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti sendiri merupakan bagian dari komunitas yang diteliti, yaitu sebagai santri aktif di Dayah Munawwarah. Hal ini memberikan kedekatan emosional dan kultural dengan subjek penelitian, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipan secara langsung dan mendalam (*deep insider perspective*). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnografi yang

¹¹ Sulaiman Tripa, *Dayah Dan Pendidikan Karakter: Studi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Aceh*.

¹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2007).

menekankan pentingnya keterlibatan mendalam dalam konteks kehidupan kultural, sehingga diharapkan data yang diperoleh bersifat kaya, otentik, dan kontekstual.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dayah Munawwarah, yang terletak di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dayah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpengaruh di wilayah pesisir timur Aceh, serta memiliki kekayaan tradisi keilmuan, sistem sosial, dan interaksi budaya yang mencerminkan karakteristik khas Islam Nusantara. Selain itu, Dayah Munawwarah aktif menjalankan fungsi sosial-keagamaan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Kegiatan seperti pengajian kitab kuning, kenduri Maulid, dan pembinaan akhlak santri menjadi bagian dari praktik kehidupan yang relevan untuk dikaji secara antropologis.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan pengalaman, posisi sosial, dan relevansi informasi yang dimiliki. Kategori subjek meliputi: a) Pimpinan dayah (Abu/Tengku.): sebagai pemegang otoritas tertinggi dan representasi nilai-nilai dayah; b) Tengku/Tenaga Pengajar: sebagai pengajar dan penggerak kegiatan pendidikan; c) Santri: baik yang masih aktif maupun alumni, untuk melihat internalisasi nilai dan dampak pendidikan; d) Tokoh masyarakat sekitar: untuk menggali persepsi eksternal terhadap peran sosial dayah; e) Warga sekitar: sebagai informan tambahan dalam melihat relasi antara dayah dan komunitas. Jumlah partisipan tidak ditentukan sejak awal dan akan mengikuti prinsip saturasi data (*data saturation*), yakni hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: a) Observasi Partisipatif: Peneliti tinggal dan berinteraksi langsung dalam kehidupan di dayah, mengikuti aktivitas santri, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial masyarakat dayah; b) Wawancara Mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dan terbuka dengan pimpinan dayah, ustaz, santri, alumni, dan tokoh masyarakat. Dokumentasi dan Artefak Budaya meliputi dokumentasi kegiatan, kitab-kitab kuning yang diajarkan, simbol-simbol budaya religius (seperti papan nama, pakaian, tata ruang).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis tematik yaitu: pengelompokan data berdasarkan tema: peran sosial, nilai budaya, simbol keagamaan, relasi kuasa. Kemudian menggunakan metode "*thick description*" untuk menggambarkan konteks, makna, dan tafsir tindakan sosial dengan kaya dan mendalam. Kemudian membandingkan antara narasi tengku, santri, dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis coba terlebih dahulu menjabarkan beberapa teori yang relevan dan pemaknaan istilah yang berkenaan langsung dengan variabel penelitian. Pada bagian awal penulis akan menjabarkan konsep agama sebagai sistem simbol sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz, kemudian Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh dan Dayah sebagai institusi sosial-budaya. Ketiga hal ini menjadi pengikat yang kuat dalam melihat secara mendalam peran sosial-budaya lembaga pendidikan Dayah di Aceh. Adapun konsep berpikir yang penulis tawarkan sebagai berikut:

Agama Sebagai Sistem Simbol Sosial-Budaya Masyarakat

Konsep agama sebagai simbol sosial telah banyak dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa agama berperan aktif dalam membentuk tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Tibi (2001) bahwa Agama berfungsi sebagai sistem simbol sosial yang menyampaikan makna yang kompleks dan membentuk perilaku kolektif dalam masyarakat. Agama dipahami sebagai sistem budaya yang mengintegrasikan simbol-simbol sosial-budaya, yang tidak hanya merefleksikan tetapi juga mengkonstruksi realitas, memandu persepsi dan tindakan individu dalam konteks sosial mereka.¹³ Konsep agama pada kajian tibi didasarkan pada kombinasi dari dua cara melihat agama: *pertama*, agama sebagai sumber makna dan kedua, agama dimasukkan ke dalam kenyataan. Maka dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa agama sebagai kepercayaan spritual dan juga memiliki fungsi dalam konsepsi sosial masyarakat. Dalam pengertian ini agama dipahami di sini sebagai 'sistem budaya' sejalan dengan antropologi budaya Clifford Geertz.¹⁴

Dalam, Edara (2017) yang menyebutkan agama sebagai fenomena sosiokultural yang mendalam, yang sangat terkait dan dibentuk oleh budaya. Perspektif ini menekankan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan individu, melainkan sebuah ekspresi kolektif yang tertanam secara budaya dari pengalaman manusia. Agama digambarkan sebagai 'sistem simbol budaya'. Simbol-simbol ini sangat penting untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan bertahan lama, dan untuk menaturalisasi konsepsi-konsepsi tentang tatanan eksistensi yang umum. Pandangan ini, yang dikaitkan dengan Geertz (1973), menggarisbawahi sifat kolektif dan pengaruh agama dalam masyarakat. Argumen utamanya adalah bahwa agama dianggap sebagai 'bagian dari budaya'. Ini berarti bahwa meskipun agama memiliki makna yang berbeda, agama tumpang tindih dengan dan dapat dibedakan dari bagian budaya lainnya seperti budaya pendidikan, hiburan, ekonomi, atau politik.¹⁵

¹³ Bassam Tibi, 'Religion, Culture and Social Reality: Islam as a Cultural System, and Its Diversity', in *Islam between Culture and Politics* (Palgrave Macmillan UK, 2001), pp. 28–52, doi:10.1057/9780230514140_2.

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.

¹⁵ Inna Reddy Edara, 'Religion: A Subset of Culture and an Expression of Spirituality', *Advances in Anthropology*, 07.04 (2017), pp. 273–88, doi:10.4236/aa.2017.74015.

Lebih jauh lagi, simbol-simbol keagamaan bertindak sebagai mediator makna-makna sakral, yang menyingkap dan menyembunyikan hal-hal ilahi sambil membawa implikasi sosial dan politik yang signifikan di berbagai tradisi. Secara umum, simbol adalah sesuatu yang mewakili makna lebih dari sekadar bentuk fisiknya. Dalam konteks agama, simbol-simbol keagamaan berperan sebagai media untuk menyampaikan dan mengekspresikan makna-makna sakral dan hal-hal yang bersifat transenden. Seluruh ajaran dan praktik agama sering kali disampaikan melalui simbol-simbol yang teratur dan bermakna. Simbol bersifat dinamis dan dapat berfungsi sebagai sarana menuju keselamatan spiritual. Di sisi lain, simbol juga bisa sekaligus mengungkapkan dan menyembunyikan makna-makna sakral tergantung pada pengalaman sosial dan budaya pemeluk agama tersebut. Oleh karena itu, simbol-simbol keagamaan bisa sangat beragam antar tradisi dan konteks sosial, bahkan dapat memiliki dimensi sosial dan politik.¹⁶

Di masyarakat pedesaan, agama berfungsi sebagai sistem nilai inti yang mendorong kohesi sosial dan membimbing perilaku, menyoroti perannya sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas kolektif dan norma bersama. Hasil penelitian Sarbini (2018) menunjukkan bahwa agama di masyarakat pedesaan berfungsi sebagai perekat sosial yang vital, menumbuhkan kohesi, solidaritas, dan kesadaran kolektif. Konsep agama pada masyarakat pedesaan menekankan peran nilai-nilai transenden dalam menyelesaikan konflik dan pentingnya agama dalam membentuk sistem sosial dan mempromosikan persatuan melalui ideologi bersama.¹⁷ Maka dapat dilihat juga bahwa nilai-nilai perekat yang hadir di masyarakat tidak terlepas dari tokoh agama yang telah menyelesaikan studi keilmuan agamanya sehingga dianggap mapan untuk membimbing masyarakat serta mengarahkan mereka pada praktik agama yang benar.

Jika dilihat lebih mendalam, kehadiran agama tidak terlepas sebagai simbol perekat terkuat di masyarakat terutama di Aceh. Hal ini bisa dilihat dari segala praktik keagamaan yang dalam praktik sosial-budayanya tidak jauh dari nilai-nilai yang ada pada agama. Dalam Konteks Ke-Aceh-an nilai-nilai ini bisa terawat sejak dahulu kerajaan Aceh masih eksis sampai sekarang tidak terlepas dari kehadiran Lembaga pendidikan Dayah di Aceh yang lulusannya menyebar ke masyarakat untuk menjadi Imam *Meunasah* atau bahkan mendirikan Dayah baru sebagai salah satu cabang dari Dayah Induk. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor bahwa kehadiran Dayah di Aceh telah mempengaruhi praktik sosial-budaya sehari-hari masyarakat.

¹⁶ N. Kokosalakis, 'Symbolism (Religious) and Icon', in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2001), pp. 15354–57, doi:10.1016/B0-08-043076-7/04025-0.

¹⁷ Sarbini Sarbini, Putut Suharso, and Dicky Sumarsono, 'Religion as a Social Adhesive: Study of the Patterns of Religious Diversity of Rural Communities in the Village of Sembungan-Boyolali', *E3S Web of Conferences*, 74 (2018), p. 10008, doi:10.1051/e3sconf/20187410008.

Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam: Kajian Terhadap Peran Sosial-Budaya Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh – Mujlisal

Lembaga Pendidikan Dayah

Dayah dan Eksistensinya dalam Sejarah di Aceh

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh sama (halnya seperti Pondok pesantren di pulau Jawa), memiliki sejarah yang kaya yang berasal dari kerajaan-kerajaan Islam, yang berfungsi sebagai landasan identitas agama dan budaya di wilayah tersebut. Pada awalnya, dayah menghadapi tantangan selama masa penjajahan Belanda, namun dayah tetap mempertahankan otoritas pendidikannya dan mengadaptasi kurikulumnya untuk mengembangkan keilmuan Islam dan kepemimpinan masyarakat.¹⁸ Dayah memiliki 'sejarah yang panjang' dan telah memainkan 'peran penting dalam tatanan kehidupan sejak masa kerajaan-kerajaan Islam hingga sekarang'.¹⁹

Pada perkembangannya juga sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2020) mengklasifikasi perkembangan Dayah di Aceh menjadi 2 fase yaitu:

1. Fase pertama pra-modernisasi, modernisasi santri Aceh hanya mengenal dunia santri mengenakan kupiah (kopiah), sarung, balee, mengaji 10-25 tahun lalu, kembali ke desa, mendirikan dayah kecil, dan seterusnya.
2. Fase kedua adalah fase modernisasi, pada fase ini para santri mengalami modernisasi, di mana para santri mulai secara terbuka mengikuti pendidikan formal dari Sekolah Dasar hingga Pendidikan Tinggi (S1-S3).²⁰

Pada fase kedua menunjukkan bahwa santri ataupun alumni dayah sudah memiliki daya saing hingga pada tingkatan internasional dengan adanya modernisasi konsep dan kurikulum pendidikan Dayah di Aceh. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kehadiran santri sudah mulai mengisi posisi strategis penting, baik itu di pemerintahan, perpolitikan bahkan pada perusahaan dalam berbagai sektor.

Ada juga kajian yang membagi kelembagaan Dayah dalam beberapa fase dimana adanya masa berdirinya hingga masa kebangkitannya. Pada Pertama ditandai dengan berdirinya Dayah Zawiyah Cot Kala pada abad ke-10 Masehi. Kedua, fase keemasan. Fase ini terjadi sekitar abad ke-16-18. Fase keemasan ini ditandai dengan berdirinya Dayah Manyang Baiturrahman. Ketiga, fase kemunduran. Fase ini dimulai sejak Belanda melancarkan agresinya di Aceh pada tahun 1873. Fase kemunduran dayah ditandai oleh dua hal: (1) para ulama dayah membagi fokusnya antara melakukan kegiatan pendidikan dan perlawanan fisik untuk mengusir penjajah Belanda; (2) kurikulum dayah saat itu mulai dibatasi hanya pada pelajaran agama. Dan terakhir fase kebangkitan dayah yang ditandai dengan menyebarnya jaringan dayah Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari empat generasi yang

¹⁸ Basri Basri, Zainuddin Zainuddin, and Mudawali Mudawali, 'Role and Contribution of Education Department of Dayah in Enhancing the Quality of Dayahs in East Aceh', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19.1 (2023), doi:10.32939/tarbawi.v19i1.1576.

¹⁹ Ahsanur Rifqi and Sabeeha Hamza Dehham, 'Dayah Is an Islamic Educational Institution for the Acehnese Community', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3.1 (2024), pp. 31–51, doi:10.15575/jipai.v3i1.23505.

²⁰ Zulfikar Ali Buto and Hafifuddin Hafifuddin, 'Dayah Santri In Aceh: Early History and Recently Development', *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4.1 (2020), p. 132, doi:10.30821/jcims.v4i1.8090.

pernah belajar di Dayah Darussalam. Keempat generasi tersebut membentuk jaringan Dayah Darussalam dengan mendirikan dayah setelah mereka selesai belajar di Dayah Darussalam.²¹

Pada sisi pemerintahan, Pembentukan Departemen ataupun dikenal dengan Dinas Pendidikan Dayah pasca tahun 2005, menyusul otonomi khusus Aceh, menandai revitalisasi yang signifikan, meningkatkan kualitas Dayah melalui peningkatan infrastruktur dan pelatihan guru.²² Pendidikan Dayah di Aceh bukan hanya saja sebagai bagian terpisahkan dalam struktur pendidikan formal di Aceh, melainkan terstruktur mulai dari kurikulum, jenjang pendidikan, mulai dari *Tajhizi* (dasar) hingga *Dayah Manyang* (Ma'had Aly/Pendidikan Tinggi) dan bahkan juga hingga Badan Akreditasi Dayah yang sudah dibentuk pemerintah.²³ Keseluruhan perangkat pendidikan Dayah tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat Aceh terhadap peran yang telah diberikan oleh lembaga pendidikan dayah di Aceh terhadap kelangsungan peradaban keilmuan di Aceh.

Pada bagian ini kita dapat melihat bahwa proses kelahiran Dayah di Aceh sudah lahir sebagai suatu lembaga pendidikan telah ada sejak tahun 10 masehi dan masih bertahan hingga sekarang. Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengidentifikasi bahwa keberadaan Dayah di Aceh menjadi kesatuan sosial dan budaya dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh. Kehadiran dayah sebagai lembaga pendidikan juga menjadi laboratorium ulama dalam berbagai bidang keilmuan. Bahkan banyak ulama yang menjadi tokoh spritiual yang begitu melekat dengan masyarakat, dikarenakan kehadirannya menjadi simbol persatuan dan penyatuan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada masa silam ketika melawan penjajahan di Aceh oleh portugis dan Belanda, kehadiran dayah dan ulamanya menjadi simbol perlawanan terhadap imperialisme tersebut.

Dayah Sebagai Agen Pembentukan Identitas Sosial-Budaya Aceh

Pada pembahasan ini penulis mencoba melihat Dayah sebagai sebuah Institusi Pendidikan Islam yang mampu memberikan peransi sosial-budaya yang mengakar di tengah-tengah masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

²¹ Moch. Khafidz Fuad Raya, 'Dayah and Meunasah in Aceh: Reform in Local Context', *Jurnal Tatsqif*, 19.1 (2021), pp. 21–40, doi:10.20414/jtq.v19i1.3504.

²² Ali Buto and Hafifuddin, 'Dayah Santri In Aceh: Early History and Recently Development'.

²³ Amirul Haq RD, 'Implementasi Kebijakan Kekhususan Pendidikan Di Aceh' (unpublished, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/829794>> [accessed 26 May 2025].

Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dayah di Aceh jika merujuk pada awal sejarah berdirinya sebagai salah satu lembaga dakwah yang mengajak masyarakat sekitar untuk masuk Islam dan memelihara para pemeluknya dalam beribadah. Sistem pendidikan dayah secara keseluruhan dapat terdapat beberapa unsur sebagai berikut:²⁴

1. *Abu, Abi* (Pimpinan Dayah): Abi ataupun Abu merupakan ikon yang paling esensial dalam pendirian sebuah Dayah. Abi memegang seluruh proses dan peranan penting dalam keseluruhan lika-liku Dayah, maka dari kedalaman ilmu, kharisma dan keterampilannya dalam memimpin menjadi sangat penting;
2. *Balai Beut* (Tempat Pengajian): Balai Beut merupakan salah satu tempat pengajian yang biasanya berada satu kawasan dengan rumah tinggal Abu, Abi. Balai Beut digunakan sebagai tempat untuk pengajian dan sembahyang.
3. *Santri/Thullab*: jika melihat praktik santri yang ada di Aceh maka dapat dibagi menjadi 2 yaitu santri yang bermukim karena berasal dari daerah jauh dan santri yang tidak bermukim karena tinggal di sekitar/desa yang menjadi tempat kedudukan Dayah;
4. *Bilek/Pondok Penginapan*: merupakan tempat tinggal bagi santri yang bermukim. Biasanya tempat ini tergantung pada kondisi Dayah tersebut yang dibangun berdasarkan pada sumbangan dari masyarakat maupun santri tersebut.
5. *Kitab Kuneng*: kitab-kitab klasik berbahasa Arab gundul (tanpa harakat) yang digunakan sebagai rujukan utama dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman di lingkungan pesantren atau dayah. Kitab ini menjadi salah satu ciri khas pengajian di dayah-dayah, dimana setiap tingkatannya memiliki kitab yang berbeda dan tergantung pada keilmuan tertentu seperti fiqih, tauhid maupun tasawuf.
6. *Metode Pembelajaran*: diselenggarakan dengan sistem *halaqah*, yaitu para santri duduk melingkar dan mendengarkan penjelasan teungku saat mengajarkan ilmunya.

Sistem pendidikan Dayah merupakan warisan pendidikan sejak dahulu didirikan hingga saat ini. Dimana, diawal berdirinya sebagai salah satu wadah mendidik kader dakwah untuk mengislamkan bumi Aceh hingga saat sebagai penjaga sosial-budaya dan pagar betis dalam mengawal penerapan Syariat Islam di Aceh hingga saat ini.

Jaringan Alumni Dayah

Jaringan alumni Dayah menjadi salah satu bagian penting dalam penyebaran keilmuan dan penguatan tarekat yang telah berkembang selama ini di Aceh. Jika dilihat kehadiran Dayah Darul Munawwarah yang berada di Kabupaten Pidie Jaya setidaknya sudah

²⁴ Ahsanur Rifqi and Sabeeha Hamza Dehham, 'Dayah Is an Islamic Educational Institution for the Acehnese Community', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3.1 (2024), pp. 31–51, doi:10.15575/jipai.v3i1.23505.

beberapa cabang Dayah yang didirikan oleh para-alumni yang sudah secara langsung menerima ijazah keilmuan dan tarekat untuk mendirikan dayah di berbagai tempat lainnya sebagai salah satu upaya untuk memperkuat keilmuan dan menjaga moral khususnya masyarakat Aceh.

Jika dilihat secara luas, hampir semua Dayah besar di Aceh melakukan hal serupa untuk penguatan keilmuan di setiap daerah yang ada di Aceh. Ada beberapa contoh yang menggambarkan suatu dayah merupakan cabang dari dayah induk, semisal Dayah Mudi Mesra yang setiap cabangnya memakai nama al-aziziyah, Kemudian Dayah Ulee Titi yang dipimpin oleh Ulama kharismatik Aceh Abu Athaillah memakai nama Al-Amiriyyah, juga di Dayah Ruhul Fata Seulimum memakai nama fata diakhiran penamaan dayah cabangnya. Masih banyak lagi lainnya Dayah besar ataupun induk yang memberikan nama bagi para jaringan alumni yang telah mendapat restu untuk mendirikan Dayah tersebut.

Disisi lain, dapat dilihat juga bahwa masih banyak jaringan alumni yang tidak masuk pada ranah pendirian dayah melainkan aktif pada bidang lainnya seperti pengusaha dibidang Travel spiritual Haji dan Umrah, politisi yang bergerak dalam partai-partai politik yang ada di Aceh, sebagiannya juga melanjutkan studi S2 sehingga mampu bersaing masuk sebagai dosen di perguruan tinggi dan juga banyak lainnya yang tersebut di seluruh sektor kehidupan masyarakat Aceh yang tidak hanya pada satu bidang melainkan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Dayah dalam melahirkan generasi Aceh sebagai salah satu ujung tombak untuk memperkuat sosial budaya di Aceh.

Dayah sebagai Pusat Resistensi Budaya dan Penjaga Moral Masyarakat

Kehadiran dayah di Aceh sebagaimana dibahas pada subbab sebelumnya yang menunjukkan Dayah berperan penting dalam menjaga tradisi keilmuan tetapi juga sebagai pagar penjaga budaya lokal (syariat islam) dan penjaga moral. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mubarak, DKK (2023) menunjukkan bahwa setidaknya 2 peran utama yang dilakukan oleh Dayah dalam bentuk menjaga moral dan budaya masyarakat. Pertama, peran menciptakan masyarakat yang dapat menerima hukum Islam dengan baik. Kedua, peran membentuk pemerintahan yang dapat menciptakan peraturan syariat Islam yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh sehingga mudah diterima oleh masyarakat Adapun kedua peran tersebut secara rinci berupa menciptakan masyarakat yang dapat menerima hukum Islam dengan baik dan membentuk pemerintahan yang dapat menciptakan peraturan syariat Islam yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh sehingga mudah diterima oleh masyarakat.²⁵

Dalam penerapannya dapat dilihat bahwa kehadiran jaringan alumni santri Dayah baik itu dalam bentuk kelompok organisasi maupun tampil sebagai pribadi banyak menyuarakan untuk penerapan syariat Islam dan berupaya untuk menjauhkan generasi Aceh dari masuknya budaya global yang merusak generasi Aceh. Setidaknya terdapat beberapa

²⁵ Fadhil Mubarak and others, 'The Role of Dayah Education in the Implementation of Islamic Sharia in Aceh', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5.3 (2023), pp. 353–69, doi:10.37680/scaffolding.v5i3.3275.

Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam: Kajian Terhadap Peran Sosial-Budaya Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh – Mujlisal

kegiatan sosial yang dipimpin oleh para tengku yang merupakan alumni Dayah, bahkan dalam beberapa momentum seperti halnya *peusijek* dalam semua kegiatan Tengku-tengku Dayah lah yang menjadi aktor utama dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Dari sisi sosial, dayah menjadi tempat pengembangan solidaritas komunitas. Tradisi *meudike* (pengabdian santri kepada teungku), pentas *Dalail Khairat* yang pada *output*-nya menciptakan ikatan sosial yang kuat antara santri dan masyarakat sekitarnya. Dayah juga berperan sebagai pusat rujukan moral dan etika. Dalam banyak kasus, masyarakat lebih mempercayai nasihat atau keputusan pimpinan dayah ketimbang aparat formal dalam menyelesaikan konflik internal, seperti sengketa tanah atau masalah keluarga. Adapun kehadiran para Tengku dayah juga sangat dipercayakan dalam hal menyelesaikan persoalan *faraidh*, dimana para Tengku sangat menguasai keilmuan tersebut.

Lebih jauh, dayah menjadi aktor penting dalam pembangunan sosial. Melalui ceramah, khutbah, dan kegiatan dakwah, dayah menyebarkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tolong-menolong, dan anti-korupsi. Beberapa dayah bahkan aktif dalam gerakan penyadaran lingkungan, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan politik umat. Ini menunjukkan bahwa peran dayah telah mengalami ekspansi dari fungsi keagamaan tradisional menjadi lembaga sosial multidimensi. Dalam perspektif antropologi, peran sosial budaya dayah menunjukkan karakteristik dari apa yang disebut sebagai institusi hibrid, yakni lembaga yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sembari mempertahankan identitas tradisionalnya.

Relevansi Teoritis: Dayah dalam Perspektif Sosial-Budaya

Pendekatan simbolisme dalam antropologi budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz, memberikan kerangka penting untuk membaca praktik sosial-keagamaan di lembaga seperti dayah. Geertz memahami kebudayaan sebagai "jaringan makna" (*webs of significance*) yang ditunen oleh manusia sendiri, di mana simbol menjadi unsur utama dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan nilai-nilai kolektif dalam suatu masyarakat (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi simbolik yang mengartikulasikan makna-makna kultural dan keagamaan masyarakat Aceh.

Ritual pengajian kitab kuning, struktur hierarkis antara tengku dan santri, serta simbol-simbol ruang seperti meunasah, balai beut, dan rak kitab klasik, bukanlah sekadar aspek struktural atau rutinitas keagamaan, tetapi merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan tatanan moral dan kosmologi Islam lokal. Geertz menyebut proses ini sebagai "thick description", yakni usaha peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan sosial yang tampak, dengan menyelami simbolisme, konteks historis, dan sistem nilai yang melatarinya. Dalam hal ini, praktik keagamaan di dayah dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang sarat makna, di mana setiap tindakan, gesture, dan simbol memiliki makna yang bersifat ganda—baik secara ritual maupun sosial.

Lebih jauh, simbol-simbol tersebut juga memainkan peran penting dalam proses konstruksi identitas kolektif masyarakat Aceh. Tengku bukan hanya guru, tetapi juga penafsir

simbolik atas nilai-nilai Islam yang berakar pada sejarah lokal. Ketika masyarakat menyerahkan penyelesaian konflik keluarga atau batas tanah kepada tengku dayah, yang terjadi bukan hanya mediasi sosial, tetapi juga peneguhan terhadap otoritas simbolik dayah sebagai pemegang kebenaran moral dan spiritual. Dalam pandangan Geertz, tindakan semacam ini menunjukkan bagaimana agama sebagai sistem simbol menyediakan "kerangka konseptual" untuk menafsirkan realitas, memberi legitimasi atas struktur sosial, dan menstabilkan nilai-nilai komunitas.

Dengan demikian, pemaknaan terhadap peran dayah harus dilihat sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas. Dayah tidak sekadar sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi sebagai pusat produksi simbol-simbol kultural yang terus hidup dan dinegosiasikan dalam konteks sosial masyarakat Aceh. Pendekatan simbolisme budaya ala Geertz membantu kita melihat bahwa ketahanan dayah bukan semata karena struktur formalnya, melainkan karena kemampuannya mengartikulasikan makna dan nilai yang resonan dengan kebutuhan spiritual, sosial, dan identitas masyarakat lokal.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alumni Dayah Munawwarah memainkan peran signifikan dalam struktur sosial-budaya masyarakat Aceh. Peran tersebut mencakup fungsi mediasi sosial, penguatan nilai-nilai spiritual, serta pelestarian tradisi lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Keberadaan para alumni sebagai tokoh masyarakat berkontribusi dalam penyelesaian konflik internal komunitas, seperti sengketa keluarga, warisan, hingga konflik batas wilayah, menunjukkan legitimasi sosial yang tinggi terhadap otoritas keagamaan tradisional.

Secara teoritik, temuan ini memperkuat argumentasi dalam studi antropologi pendidikan Islam bahwa lembaga pendidikan tradisional tidak hanya mencetak intelektual keagamaan, tetapi juga membentuk aktor-aktor sosial yang berperan dalam rekonstruksi nilai dan tata sosial masyarakat. Secara metodologis, pendekatan etnografi dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi artefak budaya terbukti efektif dalam mengungkap dinamika sosial dan simbolik secara kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini merekomendasikan agar peran sosial-kultural alumni Dayah lebih diakomodasi dalam kebijakan pembangunan lokal, khususnya pada bidang pendidikan karakter, resolusi konflik, dan penguatan identitas komunitas berbasis nilai-nilai Islam. Ke depan, kajian serupa perlu dikembangkan dengan perspektif interdisipliner untuk menelaah hubungan antara otoritas keagamaan tradisional dan proses transformasi sosial dalam konteks perubahan global.

Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam: Kajian Terhadap Peran Sosial-Budaya Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh – Mujlisal

Daftar Pustaka

- Ade Zuki Damanik, and others, 'Peran Pondok Pesantren Kebudayaan Dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya', *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2.5 (2024), pp. 110–24, doi:10.61132/aspirasi.v2i5.1029
- Ali Buto, Zulfikar, and Hafifuddin Hafifuddin, 'Dayah Santri In Aceh: Early History and Recently Development', *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4.1 (2020), p. 132, doi:10.30821/jcims.v4i1.8090
- Amirul Haq RD, 'Implementasi Kebijakan Kekhususan Pendidikan Di Aceh' (unpublished, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/829794>> [accessed 26 May 2025]
- Basri, Basri, 'Eksistensi Dayah Di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998)', *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2022), pp. 61–76, doi:10.47498/tadib.v14i1.1086
- —, Zainuddin Zainuddin, and Mudawali Mudawali, 'Role and Contribution of Education Department of Dayah in Enhancing the Quality of Dayahs in East Aceh', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19.1 (2023), doi:10.32939/tarbawi.v19i1.1576
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* (The University of Chicago Press, 1976)
- Edara, Inna Reddy, 'Religion: A Subset of Culture and an Expression of Spirituality', *Advances in Anthropology*, 07.04 (2017), pp. 273–88, doi:10.4236/aa.2017.74015
- Fakhrurrazi, 'Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Kota Langsa' (unpublished, Universitas Sumatera Utara, 2022)
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2007)
- Jufrizal, 'Lembaga Pendidikan: Refleksi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Aceh', *Jurnal Sinar Edukasi JSE*, 02.03 (2021), pp. 22–30
- Kokosalakis, N., 'Symbolism (Religious) and Icon', in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2001), pp. 15354–57, doi:10.1016/B0-08-043076-7/04025-0
- Mubarak, Fadhil, and others, 'The Role of Dayah Education in the Implementation of Islamic Sharia in Aceh', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5.3 (2023), pp. 353–69, doi:10.37680/scaffolding.v5i3.3275
- Munjahid, 'Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamaksyari Dhofier', *Usala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022), pp. 113–22, doi:<https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/141/145>

- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, Bashori Bashori, and Masriani Masriani, 'Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14.1 (2020), pp. 71–96, doi:10.18326/infsl3.v14i1.71-96
- Raya, Moch. Khafidz Fuad, 'Dayah and Meunasah in Aceh: Reform in Local Context', *Jurnal Tatsqif*, 19.1 (2021), pp. 21–40, doi:10.20414/jtq.v19i1.3504
- Rifqi, Ahsanur, and Sabeeha Hamza Dehham, 'Dayah Is an Islamic Educational Institution for the Acehese Community', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3.1 (2024), pp. 31–51, doi:10.15575/jipai.v3i1.23505
- —, and Sabeeha Hamza Dehham, 'Dayah Is an Islamic Educational Institution for the Acehese Community', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3.1 (2024), pp. 31–51, doi:10.15575/jipai.v3i1.23505
- Saby, Yusny, 'The Ulama in Aceh: A Brief Historical Survey', *Studia Islamika*, 8.1 (2001), pp. 1–54, doi:10.15408/sdi.v8i1.694
- Sarbini, Sarbini, Putut Suharso, and Dicky Sumarsono, 'Religion as a Social Adhesive: Study of the Patterns of Religious Diversity of Rural Communities in the Village of Sembungan-Boyolali', *E3S Web of Conferences*, 74 (2018), p. 10008, doi:10.1051/e3sconf/20187410008
- Shiddiq, Ahmad, 'Tradisi Akademik Pesantren', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2015), p. 218, doi:10.19105/tjpi.v10i2.826
- Sulaiman Tripa, *Dayah Dan Pendidikan Karakter: Studi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Aceh* (Ar-Raniry Press, 2015)
- Tibi, Bassam, 'Religion, Culture and Social Reality: Islam as a Cultural System, and Its Diversity', in *Islam between Culture and Politics* (Palgrave Macmillan UK, 2001), pp. 28–52, doi:10.1057/9780230514140_2
- Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1983)